BAB III

PEMINANGAN ADAT SUKU SAMIN DI DESA KEMANTREN KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

A. Kondisi Wilayah Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

1. Keadaan Geografis

Untuk mengetahui pelaksanaan peminangan di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, terlebih dahulu perlu diketahui kondisi geografis penelitian berlangsung, agar lebih mudah diketahui proses peminangan yang terjadi di daerah penelitian dan faktor-faktor yang terjadi dalam peminangan adat suku Samin.

Desa Kemantren merupakan satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. Desa Kemantren memiliki luas wilayah 187,3 Ha yang terdiri dari tanah pemukiman 19,6 Ha, persawahan 148,6 Ha dan ladang atau tegalan 19,10 Ha. Sedangkan wilayah Desa Kemantren terdiri dari 4 RW yang terbagi menjadi 12 RT dan dihuni 381 KK.[69]

Adapun batas-batas dari Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora adalah:

---

[69] Profil Desa, *Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora Tahun. 2011.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas wilayah Desa Kemantren [70]

Letak Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Pulo	Kedungtuban
Sebelah Selatan	Sidorejo	Kedungtuban
Sebelah Barat	Wadu	Kedungtuban
Sebelah Timur	Gadon	Cepu

2. Keadaan Demografis

Keadaan demografis adalah keadaan penduduk dari segi jumlahnya. Di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora terdiri dari 3624 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan jenis kelamin, yaitu: laki-laki 693 orang, perempuan 725 Orang dan Kepala Keluarga 381 KK.

3. Keadaan Sosial Masyarakat

a) Keadaan sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dilihat dari status mata pencaharian atau pekerjaannya antara lain: Petani 418 jiwa, Pekerja disektor Jasa/perdagangan 18 jiwa, sedangkan Pekerja disektor Industri 7 jiwa.[71]

---

[70] *Ibid*
[71] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari status mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Desa Kemantren yang paling banyak adalah petani yang mencapai 418 Jiwa, hal ini dikarenakan sebagian masyarakatnya memiliki lahan persawahan masing-masing.

b) Keadaan sosial pendidikan

Keadaan sosial pendidikan yang ada di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora menurut tingkatan pendidikan meliputi : Penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf sebanyak 258 jiwa, penduduk tamatan SD/sederajat sebanyak 698 jiwa, penduduk tamatan SLTP/sederajat sebanyak 239 jiwa, penduduk tamatan SLTA/sederajat sebanyak 34 jiwa, penduduk tamatan D-1 sebanyak 5 jiwa, penduduk tamatan D-2 sebanyak 3 jiwa, sedangkan penduduk tamatan D-3 sebanyak 4 jiwa, jadi total keseluruhan ada 611 jiwa.[72]

Untuk menunjang sesuatu agar dapat berjalan dengan baik dan bagus, maka sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana penunjangnya, begitupun juga dengan pendidikannya, prasarananya adalah gedung sekolah. Dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Kemantren meliputi Play Group 1 buah, Taman Kanak-kanak (TK) 1

[72] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah, SD/MI 1 buah, dan totalnya terdapat 3 buah prasarana pendidikan.[73]

Pendidikan di Desa Kemantren dapat dikatakan sangat minim, hal ini dapat dilihat banyaknya prasarana pendidikan yang ada, mulai dari pendidikan anak usia dini dan Play Group.

c) Keadaan Sosial Keagamaan

Keadaan sosial keagamaan yang ada di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini dapat diketahui dari kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kemantren, diantaranya dalam tradisi kirim doa untuk orang yang sudah meninggal dunia mereka mengadakan tahlil dengan mengundang tetangga dekat, selain itu adannya tempat ibadah mushalla dan masjid merupakan lambang atau tanda bahwa masyarakat Desa Kemantren pemeluk agama Islam.

Guna menunjang kegiatan keagamaan masyarakat Desa Kemantren, maka diperlukan adanya sarana prasarana atau tempat untuk beribadah. Tempat peribadatan yang ada di Desa Kemantren meliputi Mushallah/langgar sebanyak 14 buah, Masjid sebanyak 1 buah, dan total keseluruhan ada 15 Sarana Pribadatan yang ada di Desa Kemantren.[74]

---

[73] *Ibid.*
[74] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses Piminangan Adat Suku Samin di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Sebagaimana yang kita ketahui bangsa Indonesia terdiri dari beberapa pulau, suku, dan bermacam kebudayaan serta tradisi yang berbeda-beda. Tepatnya di pulau Jawa, yaitu pulau yang sangat kental dengan adat tradisi serta kebudayaannya, di sini penulis merasa tertarik untuk meneliti salah satu tradisi peminangan adat suku Samin yang sudah lama dijalankan oleh sekelompok mayarakat Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora yang menganut adat suku Samin.

Pada masa lalu, masyarakat Samin dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang ingin membebaskan dirinya dari ikatan tradisi besar yang dikuasai oleh elite penguasa dan kemudian membentuk persekutuan untuk melawan secara damai dengan menggunakan tradisi rakyat jelata. Tradisi rakyat jelata yang berbeda dengan tradisi besar kebudayaan Jawa tersebut, di dalam tulisan ini dinyatakn sebagai tradisi kecil. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko, pemaknaan konsep-konsep agama yang berbeda dengan penafsiran pada umumnya dan juga penolakannya terhadap pejabat agama yang tidak diperlukannya merupakan suatu bentuk protes yang menandai kehadiran tradisi kecil tersebut.

Seirama dengan perkembangan zaman, tradisi kecil Saminisme tersebut secara lambat tetapi pasti bergerak ke tradisi besar, yang sekarang disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tradisi Islam Jawa, yaitu Islam yang dalam tataran pemahaman, sikap dan tindakan penganutnya berbeda dengan Islam di tempat lain, atau dengan kata lain, Islam yang bernuansa lokal.[75]

Berkaitan dengan data atau keterangan tentang tradisi peminangan adat suku Samin, yang dilakukan penulis melalui wawancara langsung ke masyarakat khususnya yang sudah menikah dan pernah melaksanakan tradisi peminangan adat suku Samin. Tradisi ini memang benar-benar dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Karena tradisi peminangan adat suku Samin ini merupakan sebuah adat kebiasaan yang dijalankan sejak jaman dahulu dan mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Desa Kemantren.

Proses tradisi tersebut dilakukan oleh seorang mempelai laki-laki yang akan meminang salah seorang wanita yang telah dipilihnya. Dalam tradisi masyarakat suku Samin ini bahwasanya orang yang melakukan peminangan dengan tujuan supaya berkumpul dengan sang mempelai wanita sampai bisa rukun atau saling mengenal sama lainnya. Setelah kedua belah pihak menyatakan benar-benar bisa rukun dan sudah saling cocok, maka orang tua kedua belah pihak wajib untuk segera melangsungkan perkawinan sesuai dengan adat

[75] Nur Syam. "*Saminisme ditengah perubahan,*" dalam Artikel *Perspektif Perubahan Budaya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan mereka yakni mengundang sesepuh adat dan para tetangga untuk menyaksikan proses perkawinan.[76]

Dari hasil wawancara dengan mbah Sariban berumur sekitar 70 tahun, yaitu sesepuh yang dituakan di Desa Kemantren atau tokoh adat disitu, beliau mengatakan bahwa masyarakat di Desa Kemantren memang selalu menggunakan suatu kebiasaan terdahulu atau adat dalam berbagai urusan kegiatan warga termasuk urusan pernikahan. Kebiasaan tersebut merupakan tata cara yang harus dilaksanakan menurut kepercayaan mereka yang dijalankan terus menerus atau oleh warga masyarakat Kemantren yang dipandang baik serta bermanfaat bagi mereka sehingga menjadi kebiasaan yang harus dilaksanakan. Kebisaan tersebut adalah tradisi peminangan adat suku Samin yang merupakan adat masyarakat di Desa Kemantren secara turun temurun, sehingga menjadi suatu keharusan bagi mereka. Beliau juga menjelaskan bahwa ada aturan-aturan yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu perkawinan menurut tradisi di Desa Kemantren, langkah pertama yang dilakukan adalah lamaran. Lamaran ini merupakan proses awal untuk melangsungkan sebuah pekawinan. Di Desa Kemantren proses lamaran ini dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud serius untuk mengikat tali pernikahan.

Setelah proses lamaran ini selesai dan lamaran sudah diterima, maka dilanjutkan dengan acara pertemuan orang tua kedua belah pihak mempelai,

---

[76] Bapak Sariban, *Wawancara*, Blora, 25 Pebruari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan orang tua ini merupakan simbol atau bukti bahwa kedua pasangan ini sudah saling cocok, dan diharapkan masyarakat semuanya tahu bahwa perempuan yang dilamar ini sudah tidak sendirian dan tidak boleh ada orang lain yang bermaksud hendak neminangnya lagi. Masa lamaran biasanya tidak terlalu lama, terkadang dua bulan atau tiga bulan. Sedangkan acara lamaran ini biasanya diadakan dengan sederhana saja yang hanya dihadiri kedua belah pihak, saudara dan kerabat dekat saja, adat lamaran disesuaikan menurut tradisi adat suku Samin.[77]

Menurut Sukirman 40 tahun selaku kepala Desa Kemantren menjelaskan bahwa, setelah acara lamaran selesai maka akan segera dilangsungkan adat perkawinan menurut tradisi orang-orang suku Samin. Tradisi yang dilakukan masyarakat suku Samin ketika melangsungkan pernikahan yaitu mengundang sesepuh adat dan masyarakat sekitar untuk menyaksikan perkawinan yang berlangsung.

Adapun syarat untuk melakukan peminangan adat suku Samin di Desa Kemantren tidak ada syarat yang mengikat, yang diutamakan adalah kerukukan dari keluarga maupun kedua mempelai. Apabila dari kedua mempelai maupun keluarga sudah saling cocok atau rukun, maka dengan secepatnya perkawinan dilangsungkan.

---

[77] Sukirman, *Wawancara,* Blora, 25 Pebruari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara kepada pihak yang melakukan peminangan di Desa Kemantren, menurut penuturan dari beberapa orang yaitu Bapak Sumantri, Karnadi dan Ibu Sudirah selaku orang yang melakukan peminangan adat suku samin. Memberi penjelasan bahwasanya dari semua warga atau penduduk desa setempat mayoritas menggunakan peminangan dengan tata cara adat suku Samin. Di karenakan sudah termasuk budaya dan telah menjadi tradisi dari orang suku Samin itu sendiri.

Hasil yang saya wawancarai dari ketiga pelaku yang menggunakan peminangan adat suku Samin seraya semua sama, mereka bilang "adate pancen kuwi toh mas, soko nenek moyang yo tak gawe"[78] (adatnya memang begitu mas, dari nenek moyang ya saya pakai) setelah saya tanya kenapa menggunakan peminangan itu? Jadi dapat di definisikan bahwa semua dari masyarakat di desa Kemantren masih mengadopsi ajaran atau tata cara menggunakan peminangan adat suku Samin tersebut.

---

[78] Bapak Sumantri, *Karnadi, dan Ibu Sudirah, Wawancara, Blora 26 pebruari 2012*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id